

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN FIKIH HAID TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

Faidatuz Zulfa¹, Ahmad Aziz Fanani², Muhammad Endy Fadlullah³

^{1,2,3} Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

¹faidatuzzlf@gmail.com, ²fananiahmadaziz89@gmail.com,

³mefadlullah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze in depth the contribution of menstrual fiqh learning to the development of students' spiritual intelligence at MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi. This research employed a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi from January to February 2026. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that menstrual fiqh learning at MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi makes a significant contribution to the development of students' spiritual intelligence through a learning process that is implemented systematically, communicatively, and contextually. This contribution is reflected in learning planning that takes into account students' developmental characteristics, the use of lecture, discussion, and demonstration methods that integrate conceptual understanding with religious practice, and teachers' communicative approaches that successfully reduce psychological barriers, particularly students' feelings of embarrassment when discussing issues related to women's fiqh. Furthermore, the findings indicate that menstrual fiqh learning not only enhances students' understanding of religious rulings concerning menstruation and purification but also fosters spiritual awareness, religious discipline, and a sense of responsibility in practicing Islamic teachings.

Keywords: Fiqh Learning, Menstruation, Spiritual Intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa secara mendalam tentang kontribusi pembelajaran fikih haid dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. setting penelitian dilakukan di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi dari bulan Januari-Februari 2026. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih haid di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, komunikatif, dan kontekstual. Kontribusi tersebut terwujud melalui perencanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dan praktik keagamaan, serta pendekatan

komunikatif guru yang berhasil mengurangi hambatan psikologis berupa rasa malu dalam membahas materi fikih wanita.

Kata Kunci: Pembelajaran Fiqih, Haid, Kecerdasan Spritual

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai haid dalam pendidikan Islam selama ini cenderung ditempatkan sebagai kajian fikih yang bersifat normatif dan legal-formal, padahal substansi fikih haid sesungguhnya memiliki dimensi pedagogis dan spiritual yang sangat luas(Ro'yul et al., 2024). Haid merupakan fase biologis yang menandai transisi penting dalam perkembangan anak perempuan menuju kedewasaan(Rahmah & Santiani, 2025). Pada fase ini, anak tidak hanya mengalami perubahan fisiologis, tetapi juga perubahan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual yang memerlukan pendampingan edukatif yang tepat(Kustina, 2023).

Akhir-akhir ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai fenomena sosial kontemporer yang menunjukkan rendahnya literasi fikih haid di kalangan anak dan remaja perempuan(Nasukah & Evi, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memperoleh informasi tentang

menstruasi dari teman sebaya, media sosial, atau sumber-sumber yang tidak selalu valid secara ilmiah maupun syar'i(Maharani & Tamin, 2024). Akibatnya, tidak sedikit anak yang mengalami kebingungan dalam menjalankan ibadah ketika haid, memiliki persepsi negatif terhadap menstruasi, bahkan menganggap haid sebagai pengalaman biologis yang terpisah dari nilai-nilai spiritual.

Fenomena ini diperparah oleh masih adanya budaya tabu dalam keluarga maupun lembaga pendidikan yang menyebabkan diskursus mengenai haid sering dihindari. Kondisi tersebut berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai religius dalam menghadapi perubahan biologis yang dialami anak, sehingga momentum penting pembentukan kesadaran spiritual justru tidak terkelola secara optimal(Azizah et al., 2024).

Di sisi lain, kajian tentang pembelajaran fikih haid selama ini lebih banyak berfokus pada aspek hukum, kesehatan reproduksi, atau kesiapan biologis remaja, sedangkan

kajian yang menghubungkan pembelajaran fikih haid dengan pembentukan kecerdasan spiritual anak masih relatif terbatas (Hamli, 2023). Padahal, secara teoritis pembelajaran fikih haid mengandung nilai-nilai spiritual yang sangat kaya, seperti kesadaran akan fitrah penciptaan manusia, kepatuhan terhadap syariat, pengendalian diri, tanggung jawab moral, serta penghayatan terhadap konsep thaharah sebagai simbol kesucian lahir dan batin (Nurkasanah, 2022). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam konstruksi kecerdasan spiritual anak.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap fikih haid masih menghadapi berbagai persoalan. Fenomena yang ditemukan pada peserta didik di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi menunjukkan bahwa sebagian siswi yang memasuki masa balig belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep haid, tata cara bersuci, batasan pelaksanaan ibadah, maupun hikmah spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MI Salafiyah Tugung,

sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami praktik bersuci dan ketentuan ibadah ketika haid. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih haid memerlukan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual agar materi dapat dipahami sesuai perkembangan peserta didik usia madrasah ibtidaiyah.

Sebagian peserta didik masih merasa malu untuk bertanya mengenai persoalan haid, menganggap menstruasi sebagai isu yang tabu untuk didiskusikan, serta memperoleh informasi dari lingkungan sebaya yang belum tentu sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya keraguan dalam menjalankan ibadah, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesucian diri, dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai religius yang seharusnya berkembang seiring dengan datangnya masa balig.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan fikih haid dengan proses pembelajaran yang mereka terima.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kontribusi pembelajaran fikih haid terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan, baik dalam pengembangan teori pendidikan Islam maupun sebagai dasar penyusunan model pembelajaran fikih yang lebih holistik, humanistik, dan transformatif.

Pembelajaran fikih haid merupakan bagian integral dari pendidikan fikih yang berorientasi pada pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik terkait hukum-hukum syariat yang mengatur kondisi biologis perempuan (Mansir, 2020). Dalam perspektif fikih klasik, haid tidak hanya dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai bagian dari ketentuan syariat yang memiliki implikasi terhadap pelaksanaan ibadah dan pembentukan kesadaran religius (Masykurillah & Badaruddin, 2021).

Para ulama seperti Imam al-Nawawi dalam *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab* menjelaskan bahwa pemahaman tentang haid merupakan kewajiban yang harus diketahui oleh setiap perempuan karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah

dan kesucian diri (al-Nawawi, 2005). Senada dengan itu, Ibn Qudāmah dalam *Al-Mughnī* menegaskan bahwa pengetahuan mengenai haid merupakan bagian dari *fiqh al-ḍarūrah* (pengetahuan keagamaan yang bersifat mendasar) karena menentukan status hukum seseorang dalam menjalankan kewajiban syariat (Ibn Qudāmah, 1997).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran fikih haid bukan hanya proses transfer pengetahuan normatif, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kesadaran terhadap fitrah penciptaan, ketaatan terhadap hukum Allah, dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslimah (Maulidi, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran fikih haid memiliki dimensi edukatif yang melampaui aspek legal-formal menuju pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Materi fikih haid memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran thaharah dan pelaksanaan ibadah perempuan. Pemahaman mengenai haid tidak hanya berkaitan dengan tata cara bersuci, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran menjaga kebersihan diri, kedisiplinan

beribadah, dan tanggung jawab keagamaan. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang merasa malu untuk bertanya serta menganggap pembahasan haid sebagai hal yang tabu. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap larangan saat haid dan tata cara mandi wajib belum optimal (Anjayani, 2025).

Secara teoritis, pembelajaran fikih dapat menjadi sarana pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna, nilai, dan kesadaran hidup yang tercermin melalui perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari (Tokan, 2016). Oleh sebab itu, pembelajaran fikih haid tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual dan sikap religius peserta didik sejak dini. Menurut Khadavi et al. (2023), juga menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dapat membantu membentuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan nilai religius,

keteladanan guru, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merujuk pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, membangun kesadaran transendental, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak (Khusnia et al., 2023). Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang berfungsi mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan emosional melalui kemampuan menemukan makna, tujuan, dan nilai kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kesadaran eksistensial, tetapi juga mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, muraqabah, muhasabah, dan kedekatan dengan Allah Swt. (al-Ghazālī, 2004).

Kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan individu untuk memahami setiap peristiwa kehidupan sebagai bagian dari kehendak Tuhan, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral, serta mampu mengendalikan perilaku berdasarkan kesadaran religius. Berbagai penelitian

kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan aspek reflektif dan internalisasi nilai memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan spiritual peserta didik (King & DeCicco, 2009; Amram, 2009).

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam konteks anak usia madrasah ibtidaiyah dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan ajaran agama secara sadar, serta menunjukkan perilaku religius yang tercermin dalam sikap dan tindakan.

Hubungan antara pembelajaran fikih haid dan pembentukan kecerdasan spiritual dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi haid (Rambe & Lubis, 2023). Pembelajaran fikih haid mengajarkan konsep *tahārah* (kesucian), kepatuhan terhadap aturan syariat, pengendalian diri, serta kesadaran akan tanggung jawab ibadah yang merupakan fondasi utama perkembangan spiritual anak (Hanafi, 2024).

Perspektif fikih kontemporer menegaskan bahwa pendidikan haid tidak boleh dibatasi pada aspek hukum semata, melainkan harus

diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual dan kesehatan psikologis peserta didik (al-Zuhaylī, 2002; Qaradawi, 1999). Ketika peserta didik memahami bahwa haid merupakan bagian dari sunnatullah yang memiliki hikmah dan ketentuan tertentu dalam Islam, maka akan tumbuh kesadaran untuk menerima diri secara positif, menghargai fitrah kemanusiaan, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah Swt. Proses ini pada akhirnya melahirkan indikator kecerdasan spiritual berupa kesadaran diri (*self-awareness*), makna religius dalam pengalaman hidup, kepatuhan beribadah, serta kemampuan merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Bramantyo & Sosiologi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran fikih dari berbagai sudut pandang. Menurut Andriani (2023), meneliti implementasi pembelajaran fikih berbasis Learning Management System (LMS), sedangkan Istiqorini (2023), membahas pembelajaran fikih berbasis literasi digital. Penelitian Nurkasanah (2022), lebih memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita, sementara Lesmana et al.

(2024), membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu Dwietama et al. (2024), menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran holistik melalui pembiasaan ibadah, komunikasi interpersonal, dan keteladanan guru dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi pembelajaran fikih haid terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian hubungan antara pembelajaran fikih haid dan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik perempuan usia sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pembelajaran fikih haid terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan proses pembelajaran fikih haid serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan sikap keberagamaan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pembelajaran fikih haid yang dilakukan secara komunikatif, kontekstual, dan disertai praktik ibadah diduga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara bersuci serta membantu membentuk kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran fikih yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik perempuan di madrasah ibtidaiyah

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kontribusi pembelajaran fikih haid terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi. Kajian penelitian diarahkan pada proses pembelajaran fikih haid, pemahaman peserta didik terhadap materi, serta perkembangan sikap spiritual yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fokus tersebut dipilih karena pembelajaran fikih tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk

kesadaran spiritual dan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Khadavi et al., 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami proses pembelajaran fikih haid secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lingkungan madrasah (Harahap, 2020). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (field research) karena data diperoleh secara langsung melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Penelitian dilaksanakan di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi pada tanggal 05 Februari 2026 – 07 Februari 2026. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami pengalaman, pemahaman, dan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran fikih haid secara lebih mendalam dan kontekstual.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik kelas IV, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara

purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam pembelajaran fikih haid (Sahir, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari modul ajar, dokumentasi pembelajaran, arsip kegiatan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu mengenai pembelajaran fikih haid dan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai bahan penguat analisis penelitian (Bandono Adi, Anshori Isa, Setyawan, W.H, Udin, M.B, Nurdansyah, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran fikih haid serta interaksi antara guru dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap materi haid, serta perkembangan sikap spiritual peserta didik. Adapun dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa perangkat pembelajaran dan dokumentasi kegiatan sekolah

(Yuliani, 2018). Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan pelaksanaan pembelajaran secara nyata. Selain itu, wawancara dilakukan secara bertahap agar peserta didik merasa lebih nyaman ketika menjelaskan pemahaman mereka mengenai materi haid dan praktik bersuci.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan dan hasil pengumpulan data yang berbeda (Fauzi et al., 2023). Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kontribusi pembelajaran fikih haid

terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik secara objektif dan mendalam. Selain itu, penggunaan triangulasi dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan data yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Fikih Haid Dilaksanakan Melalui Tahapan Pedagogis yang Sistematis dan Berorientasi pada Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih haid di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan psikologis peserta didik usia madrasah ibtidaiyah. Materi yang diajarkan meliputi konsep haid, hukum-hukum ibadah ketika haid, larangan-larangan syariat, serta tata cara mandi wajib. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa materi fikih haid

tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Dalam perspektif fikih klasik, pemahaman tentang haid termasuk kategori fardhu 'ain bagi perempuan yang telah mendekati usia baligh karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah (Al-Nawawi, 2005; Ibn Qudamah, 1997). Oleh karena itu, penyampaian materi secara bertahap dan menggunakan bahasa yang santun merupakan bentuk implementasi prinsip al-tadarruj fi al-ta'lim (pembelajaran bertahap) yang banyak dianjurkan dalam tradisi pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat penelitian (Kholiq & Hikmah, 2025) yang menyatakan bahwa pemahaman fikih haid akan berkembang secara optimal ketika pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan dilaksanakan secara komunikatif.

Integrasi Metode Ceramah, Diskusi, dan Demonstrasi Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Praktis Peserta Didik

Hasil penelitian menemukan bahwa guru mengombinasikan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dalam proses pembelajaran. Metode ceramah

digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep normatif mengenai haid dan thaharah, sedangkan diskusi berfungsi sebagai ruang dialog untuk mengatasi keraguan dan miskonsepsi peserta didik. Sementara itu, metode demonstrasi digunakan untuk memperjelas praktik mandi wajib dan tata cara bersuci.

Secara teoritis, penggunaan metode yang bervariasi mencerminkan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Hadi, 2025). Menurut Badar (2014), pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Temuan ini juga sejalan dengan Khadavi et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan spiritual dan internalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembelajaran fikih haid tidak berhenti pada penguasaan konsep hukum, tetapi juga membentuk kemampuan aplikatif peserta didik dalam menjalankan syariat Islam secara benar.

Pendekatan Komunikatif Guru Berhasil Mengurangi Hambatan Psikologis dalam Pembelajaran Fikih Haid

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perubahan sikap peserta didik dari pasif dan malu menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Pada awal pembelajaran, sebagian peserta didik menunjukkan rasa canggung karena materi haid masih dianggap sebagai topik yang sensitif. Namun, penggunaan bahasa sederhana, sikap terbuka, dan komunikasi yang empatik dari guru mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Anjayani (2025) yang menjelaskan bahwa rasa malu merupakan hambatan utama dalam pembelajaran fikih wanita. Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, keberhasilan guru dalam membangun komunikasi edukatif menunjukkan penerapan prinsip tarbiyah bi al-hikmah yang menekankan kebijaksanaan dan kelembutan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, faktor interpersonal guru menjadi elemen strategis dalam keberhasilan pembelajaran fikih haid pada peserta didik usia sekolah dasar.

Pembelajaran Fikih Haid Meningkatkan Kesadaran Thaharah sebagai Fondasi Kehidupan Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, memahami larangan ketika haid, serta tata cara mandi wajib yang benar. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian peserta didik belum memahami keterkaitan antara kesucian diri dan keabsahan ibadah. Setelah mengikuti pembelajaran, mereka menunjukkan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya bersuci sebagai syarat mendasar dalam menjalankan ibadah.

Dalam perspektif fikih Islam, konsep thaharah tidak hanya dimaknai sebagai kebersihan fisik, tetapi juga sebagai simbol penyucian spiritual (tazkiyat al-nafs). Al-Ghazali (2004) menjelaskan bahwa kebersihan lahir merupakan pintu menuju kebersihan batin. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih haid berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pemahaman tentang kesucian dan tanggung jawab keagamaan.

**Pembelajaran Fikih Haid
Berkontribusi terhadap
Pembentukan Kecerdasan Spiritual
Peserta Didik**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih haid memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Kontribusi tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan diri, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, sikap hati-hati terhadap ketentuan agama, serta tumbuhnya kesadaran bahwa aktivitas sehari-hari memiliki dimensi ibadah.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk menemukan makna dan nilai transendental dalam kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual tercermin pada kemampuan peserta didik memahami bahwa menjaga kesucian diri bukan sekadar tuntutan kesehatan, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Khadavi et al. (2023), Lesmana et al. (2024), dan Fauzi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama

Islam berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual melalui internalisasi nilai-nilai religius dan pembiasaan ibadah.

**Lingkungan Madrasah Religius
Menjadi Faktor Penguat
Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual**

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran fikih haid tidak dapat dipisahkan dari budaya religius yang berkembang di madrasah. Kegiatan doa bersama, salat berjamaah, pembiasaan akhlak Islami, dan keteladanan guru menjadi ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan teori religious culture yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama. Astuti & Ismail (2025), menjelaskan bahwa suasana belajar religius berfungsi sebagai penguat (reinforcement) terhadap nilai-nilai yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi pembelajaran fikih haid terhadap kecerdasan spiritual tidak hanya dihasilkan oleh

proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat oleh kultur religius madrasah.

Hambatan Pembelajaran Fikih Haid Berasal dari Faktor Psikologis, Pedagogis, dan Struktural

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan masih adanya rasa malu dalam membahas materi haid. Faktor-faktor tersebut menyebabkan guru perlu melakukan pengulangan materi dan memberikan pendampingan individual kepada peserta didik tertentu.

Dari perspektif pedagogi Islam, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih haid memerlukan pendekatan diferensiatif yang mempertimbangkan kesiapan kognitif dan emosional peserta didik (Maulana, 2020). Selain itu, isu haid yang masih dianggap tabu dalam sebagian masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, komunikatif, dan berkesinambungan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih haid di MI Salafiyah Tugung Sempu Banyuwangi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, komunikatif, dan kontekstual. Kontribusi tersebut terwujud melalui perencanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dan praktik keagamaan, serta pendekatan komunikatif guru yang berhasil mengurangi hambatan psikologis berupa rasa malu dalam membahas materi fikih wanita. Pembelajaran fikih haid tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai hukum-hukum haid, tata cara bersuci, dan ketentuan ibadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai thaharah, kedisiplinan beribadah, tanggung jawab keagamaan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian diri sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Temuan ini menguatkan pandangan fikih klasik bahwa pemahaman haid merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan beragama perempuan, sekaligus mendukung teori kecerdasan spiritual yang menempatkan kemampuan memaknai nilai-nilai transendental sebagai inti perkembangan spiritual individu. Selain itu, kultur religius madrasah yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif terbukti menjadi faktor penguat internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik. Meskipun masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, dan stigma sosial yang menganggap haid sebagai tema yang sensitif, secara keseluruhan pembelajaran fikih haid terbukti berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Islam yang efektif dalam membangun kecerdasan spiritual, karakter religius, dan kesadaran beragama peserta didik sejak usia madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2023). *Implementasi pembelajaran fikih berbasis learning management system (lms) elmumtaza di mi mumtaza islamic school*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERIA (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Anjayani, C. (2025). *UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH HAID BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI MLATIHARJO 02 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2024 / 2025 SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd .) PRO*.
- Astuti, M., & Ismail, F. (2025). *METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (1st ed.). (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Azizah, A., Izzati, A. N., Lathifah, E. M., Amal, F. I., Nashrudin, M. R., Ummah, N. S., Zakiyah, N., & Maghfiroh, Z. L. (2024). *PEMBINAAN FIQH HAID PRA-REMAJA UNTUK MENGUATKAN TAFATTAHUL AD DIN BAGI SISWI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH KARTASURA. Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 04(02), 367–379.*
- Bandono Adi, Anshori Isa, Setyawan, W.H, Udin, M.B, Nurdansyah, I. (2025). *Islamic Students' Understanding of Menstruation, Postpartum, and Istihadhoh: Pemahaman Mahasiswa Islam tentang Menstruasi, Pasca Melahirkan, dan Istihadhoh. 13(2).*
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.289>
- Bramantyo, H., & Sosiologi, K. (2025). *UPAYA PENGEMBANGAN*

- KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI MTS MIFTAHUL KHAIR ALASTENGGAH BESUK. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1008–1018.
- Dwietama, R. A., Suresman, E., & Firmansyah, M. imam. (2024). Five Holistic Learning Approaches in Educating Students' Emotional and Spiritual Intelligence in Junior High School. *Ternational Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 7(4), 326–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i4.245>
- Fauzi, I., Hasan, S., & Anita. (2023). *Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*.
- Hadi, S. (2025). Improving The Understanding Of Women 's Fiqh Through The Study Of The Book Of I ' anatun Nisa ' In Bangsri Villagers. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 232–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.244>
- Hamli, H. (2023). Analisis Pembelajaran Fikih Kelas V Materi Bersuci Dari Haid Di MIN 12 Hulu Sungai Selatan. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v1i1.3>
- Hanafi, A. R. B. (2024). Inovasi Pendidikan Fikih Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 138–154. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i2.602>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)).
- Istiqorini, F. (2023). *Implementasi pembelajaran fiqh berbasis literasi digital di mi ya bakii kalisabuk 03 kecamatan kesugihan kabupaten cilacap skripsi*.
- Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.104>
- Kholiq, I. N., & Hikmah, S. F. (2025). Penguatan Literasi Fikih Haid bagi Remaja IPPNU dan IPNU melalui Kajian Ris ā latul Ma ḥīd di Purwoasri Tegaldlimo Banyuwangi . Strengthening Menstrual Fiqh Literacy for IPPNU and IPNU Youth through the Ris ā latul Ma ḥīd Study in Purwoasri Tegaldlimo Ban. *CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 100–107.
- Khusnia, A., Fadhillatunnisa, F., & Suherman, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.177-189>
- Kustina, F. (2023). Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 41–51.

- <https://doi.org/10.61231/mjeec.v1i1.58>
- Lesmana, I., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al- Qur ' an Kalibeber Wonosobo*. 4, 311–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>
- Maharani, A. N., & Tamin, Z. (2024). Analisis Peran Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Materi Haid dan Nifas di Kalangan Siswi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo Astidva Nadia Maharani UIN Sunan Ampel Surabaya Introduction Pemahaman fiqih wanita di kalangan siswi MTs Daru. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 147.
- Mansir, F. (2020). Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2343>
- Masykurillah, M., & Badaruddin, M. (2021). Desain Model Pembelajaran Integral Mata Kuliah Fiqh Ibadah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Mahasiswa. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3021>
- Maulana, I. (2020). PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 548–560. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Reflektika*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>
- Nasukah, B., & Evi, N. A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN FIKIH TAHARAH MELALUI METODE MAKE A MATCH UNTUK SISWA FASE AKIL BALIG. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(2), 253–266.
- Nurkasanah, A. (2022). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH WANITA PADA MATERI HAID BAGI SISWI KELAS 4 MI BAHRUL ULUM BULUH KRANDEGAN KEBONSARI MADIUN. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Rahmah, A. N., & Santiani. (2025). Upaya Membentuk Pemahaman Fiqih Wanita Tentang Haid Pada Mahasantri Ma ' Had Al-Jami ' Ah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(2), 524–534.
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran Pembimbing dalam Anak Asuh di Panti Asuhan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Munaddhomah*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>
- Ro'yul, M., Ahmad, Z., & Fatiatun. (2024). Urgensi Pembelajaran Kitab I ' anatun-N isa ' dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri Tentang Haid dan Istihadah di Blok M PPTQ Al-Asy ' ariyyah Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 47–62. blob:<https://journal->

- edu.org/38123862-df3a-4df9-a19b-4d498756964d
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN* (T. Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Tokan, P. R. I. (2016). *Sumber kecerdasan manusia* (A. Pronomo (ed.)).
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>